

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin maju membuat persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk dapat lebih efisien dalam beroperasi agar dapat terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Agar aktivitas bisnis perusahaan dapat efisien, maka bagian keuangan harus mencatat setiap aktivitas bisnis perusahaan dengan baik, apalagi untuk perusahaan yang berukuran besar. Perusahaan yang berukuran besar pasti memiliki aktivitas bisnis yang sangat banyak sehingga apabila tidak dicatat dengan baik, maka bisa menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut. Aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan ini akan dituangkan kedalam sebuah laporan pada setiap akhir periode oleh manajemen yang dikenal dengan istilah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu kewajiban sekaligus kebutuhan bagi perusahaan. Kewajiban karena sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik dan pemegang saham. Kebutuhan karena laporan keuangan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dan sebagai dasar pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah laporan yang sesuai

dengan standar yang berlaku dan terbebas dari salah saji yang material. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan standar yang berlaku dan terbebas dari salah saji yang material, maka diperlukan penilaian dari pihak lain atas laporan keuangan tersebut. Pihak lain dalam hal ini adalah orang yang memiliki kompetensi dalam memeriksa laporan keuangan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan, atau lebih dikenal dengan istilah Audit.

Audit adalah proses penilaian apakah suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku, serta dilakukan oleh orang yang independen dan berkompoten. Laporan keuangan yang disajikan manajemen bisa saja telah sesuai dengan standar yang berlaku dan dibuat oleh orang yang berkompoten, tapi tidak tertutup kemungkinan laporan keuangan yang disajikan manajemen mengandung unsur kepentingan karena tidak adanya independensi. Independensi inilah yang akan menjadikan laporan keuangan yang telah diaudit akan terbebas dari unsur kepentingan.

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus melakukan tahap-tahap audit atau lebih dikenal dengan istilah proses audit. Ada beberapa fase yang harus dilewati dalam melaksanakan proses audit yaitu merencanakan dan merancang pendekatan audit, melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi, melaksanakan prosedur analitis dan pengujian rincian saldo, serta menyelesaikan audit dan mengeluarkan laporan audit (Arens, 2008: 543).

Pelaksanaan audit menjadi penting guna mengurangi resiko informasi. Resiko informasi mencerminkan kemungkinan bahwa informasi yang melandasi

keputusan resiko bisnis ternyata tidak akurat. Penyebab yang mungkin bagi resiko informasi ini adalah kemungkinan tidak akuratnya laporan keuangan. Resiko informasi terjadi karena beberapa hal yaitu jauhnya informasi, keberpihakan dan motif si penyedia, data yang sangat banyak, serta adanya transaksi pertukaran yang kompleks (Arens, 2008: 7).

Dalam perekonomian global, hampir mustahil bagi seorang pengambil keputusan untuk mengetahui secara langsung organisasi yang menjadi rekan usahanya. Hal itu bisa saja disebabkan oleh karena jauhnya jarak antara keduanya. Informasi yang disediakan oleh pihak lain mau tidak mau akan menjadi andalan. Terjadinya resiko informasi dalam hal ini akan memiliki peluang yang sangat besar dikarenakan informasi tersebut bisa saja disalah sajian secara sengaja. Resiko informasi juga dapat terjadi jika informasi disediakan oleh orang yang tujuannya tidak sejalan dengan tujuan si pengambil keputusan dengan kata lain, informasi tersebut mungkin saja dibiaskan demi menguntungkan si penyedia. Selain itu, resiko informasi juga dapat terjadi karena jumlah data yang sangat banyak yang disebabkan oleh transaksi pertukaran yang kompleks. Semakin besar organisasi, semakin besar pula volume transaksi pertukaran yang dilakukan sehingga memperbesar kemungkinan dimasukkannya informasi yang dicatat secara tidak tepat kedalam catatan (Arens, 2008: 8).

Semua proses audit diatas harus dilakukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu organisasi. Namun dikarenakan saat ini pelaksanaan audit telah berbasis resiko, maka pengendalian internal menjadi peranan penting dalam proses audit. Pengendalian internal memegang

peranan untuk melindungi aset perusahaan, meningkatkan akurasi laporan keuangan dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Oleh karena itu, pengujian pengendalian internal harus dilakukan oleh auditor untuk mengetahui apakah perusahaan yang akan diaudit telah menjalankan pengendalian internal dengan baik atau belum yang akan berdampak pada beresiko atau tidaknya perusahaan yang akan diaudit tersebut. Jika pengendalian internal perusahaan itu baik, maka aset perusahaan pun dapat dilindungi dengan baik serta tingkat salah saji dalam laporan keuangan yang disajikan bisa diminimalkan. Namun, jika pengendalian internal perusahaan tersebut tidak baik, maka mungkin saja aset perusahaan tidak dapat dilindungi dengan baik dan terdapat salah saji baik yang material maupun yang tidak material dalam laporan keuangan yang disajikan tersebut. Oleh karena itu, auditor harus melakukan pengujian pengendalian internal sebelum memulai melakukan prosedur analitis.

Dewasa ini, banyak sekali terjadi kasus dimana auditor mengabaikan prosedur audit terutama auditor tidak menilai dengan tegas resiko dalam audit terkait dengan pengendalian internal dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak terdeteksi oleh auditor. Seperti yang terjadi pada kasus perusahaan Satyam yang dipimpin oleh Ramalinga Raju pada tahun 2009 silam. Berdasarkan *DetikFinance*, pada kasus ini dimana tanggal 7 Januari 2009, pimpinan Satyam, Ramalinga Raju secara tiba-tiba mengumumkan bahwa sekitar 1,04 milyar dolar saldo kas dan bank Satyam adalah palsu. Di dalam suratnya yang dikirimkan pada jajaran direksi Satyam, beliau mengakui telah memalsukan nilai pendapatan

bunga diterima dimuka, mencatat kewajiban lebih rendah dari yang seharusnya dan menggelembungkan nilai piutang. Setelah itu pada 14 Januari 2009, auditor Satyam yang sudah 8 tahun terakhir mengaudit Satyam, yaitu PricewaterhouseCoopers India mengumumkan bahwa laporan auditnya berpotensi tidak akurat dan tidak *reliable* karena dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari manajemen Satyam.

Dari contoh kasus tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor KAP PricewaterhouseCoopers India telah mengabaikan beberapa proses audit sehingga menyebabkan kegagalan dalam menemukan kecurangan dan salah saji yang material dalam laporan keuangan Satyam. Auditor tidak melakukan pengujian pengendalian internal dengan baik sehingga kecurangan yang dilakukan oleh Satyam tidak terdeteksi yang menyebabkan pemakai laporan keuangan menerima informasi yang tidak *fair*. Selain itu, kasus tersebut diatas juga menegaskan bahwa pengendalian internal Satyam kurang baik terbukti dari adanya penggelembungan nilai saldo kas dan saldo piutang. Hal ini lah yang gagal untuk dinilai dengan baik oleh auditor KAP PricewaterhouseCoopers India.

Kasus satyam ini bukanlah kasus pertama yang disebabkan oleh kegagalan auditor dalam menilai pengendalian internal klien seperti yang dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel 1.1
Kasus Kegagalan Penilaian Pengendalian Internal Oleh Auditor

No	Nama Perusahaan	Nama KAP	Kasus
1	PT. Kereta Api Indonesia (2005)	KAP S. Manan, Sofwan, Adnan dan Rekan	PT. KAI mengakui pendapatan dari

			pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih, kemudian mengakui SKP PPN sebesar Rp. 95,2 M yang diterbitkan oleh DJP sebagai piutang, padahal berdasarkan standar akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih tidak bisa diakui sebagai aset.
2	PT. Kimia Farma Tbk (2002)	KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (Deloitte Indonesia)	PT. Kimia Farma Tbk menggelembungkan laba bersih, menggelembungkan nilai persediaan, melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada laporan keuangan tahun 2001.

Sumber: Data yang telah diolah dari berbagai sumber

Dari kasus-kasus tersebut diatas, dapat dilihat bagaimana pentingnya penilaian pengendalian internal klien dalam menjalankan audit. Jika auditor tidak melaksanakan pengujian pengendalian internal, maka kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan dapat diungkap dengan baik.

Agar kecurangan serta salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan klien dapat diungkap, maka auditor harus menjalankan penilaian pengendalian internal dengan baik dan penuh kehati-hatian. Salah satu fungsi pengendalian

internal seperti yang telah dijelaskan diatas adalah untuk melindungi aset perusahaan. Aset memiliki jumlah yang paling besar dalam laporan keuangan apabila dibandingkan dengan liabilitas dan ekuitas. Aset suatu perusahaan terdiri dari aset lancar, aset tetap, aset tidak berwujud, investasi jangka panjang, dan aset lain-lain. Akun yang memiliki porsi yang besar dalam kategori aset biasanya adalah kas, persediaan, serta aset tetap. Perusahaan-perusahaan besar terutama perusahaan manufaktur dalam menjalankan proses bisnisnya pasti memiliki kas, persediaan, serta aktiva tetap yang tidak sedikit nilainya. Akun-akun yang memiliki porsi terbesar dalam aset tersebut harus memiliki pengendalian internal yang baik. Bila pengendalian internal terhadap akun-akun tersebut lemah, maka kecurangan serta salah saji yang material sangat mungkin terjadi seperti pada akun kas. Kas merupakan harta lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah diselewengkan. Hampir semua transaksi perusahaan berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Selain akun kas, akun persediaan juga merupakan salah satu akun yang memiliki porsi terbesar dalam kelompok aset. Persediaan biasanya juga memiliki jenis yang bervariasi. Jenisnya yang bervariasi ini akan menyulitkan untuk diobservasi dan dinilai. Selain itu, aset perusahaan ini rawan dari pencurian dan sulitnya penilaian persediaan dapat meningkatkan resiko kesalahan dalam penyajian akun persediaan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, pengendalian dan penilaian terkait persediaan dan kas harus dilakukan sebaik mungkin untuk mengurangi resiko tersebut. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah terkait penilaian persediaan. Kesalahan dalam menilai

persediaan dapat mengakibatkan salah saji yang cukup material pada laporan keuangan.

Selain kas dan persediaan, akun yang juga memiliki nilai paling besar dalam kelompok aset adalah aset tetap. Saat ini, dalam melakukan penilaian atas aktiva tetap, perusahaan boleh memilih *cost model* ataupun *revaluation model* dimana kedua metode ini mensyaratkan perusahaan untuk melakukan penilaian apakah aset tetap yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan nilai atau tidak. Dengan demikian, prosedur penilaian aktiva tetap akan menjadi semakin panjang. Pengendalian internal diperlukan untuk mengawasi proses penilaian aktiva tetap ini agar nilai aktiva tetap tersebut dapat disajikan secara wajar.

Jika pengendalian internal perusahaan itu baik, maka dapat dipastikan nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan dengan baik. Namun, jika pengendalian internal perusahaan itu tidak baik, maka kemungkinan besar nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut tidak wajar. Auditor perlu melakukan pengujian atas pengendalian internal perusahaan agar auditor mendapat keyakinan bahwa akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan dengan wajar, khususnya akun aktiva tetap.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengujian pengendalian internal ini seperti yang dilakukan oleh Mochamad Rizal Ridwansyah (2009) Pengaruh Persepsi Auditor Mengenai Kondisi Pengendalian Intern Terhadap Keputusan Mengumpulkan Bukti Audit dengan hasil terdapat pengaruh yang kuat antara kondisi pengendalian intern dengan keputusan

mengumpulkan bukti audit. Sementara itu, Dinna Rohmatunnisa (2006) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa diketahui bahwa hasil pelaksanaan pengujian pengendalian menjadi dasar dalam penyusunan *audit program substantive test*. Lemah kuatnya pengendalian internal sistem informasi akuntansi suatu perusahaan berpengaruh besar terhadap proses audit laporan keuangan perusahaan tersebut. Mardina Yanuarti Widyaningrum (2004) melalui penelitiannya juga menyimpulkan bahwa resiko pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap lingkup pengujian substantif atas saldo persediaan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut kebanyakan menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana hasil penelitiannya tidak dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mencari tahu tentang penilaian pengendalian internal oleh auditor dengan judul: ***“Analisis Pengujian Pengendalian Internal Untuk Menilai Kewajaran Aset”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana seorang auditor melakukan pengujian pengendalian internal untuk menilai kewajaran aset suatu organisasi?
2. Apakah terdapat perbedaan prosedur pengujian pengendalian internal terhadap aset menurut auditor dan ahli?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang auditor melakukan pengujian pengendalian internal untuk menilai kewajaran aset suatu organisasi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prosedur pengujian pengendalian internal terhadap aset menurut auditor dan ahli.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana cara seorang auditor melakukan pengujian pengendalian internal suatu organisasi
- b. Membandingkan teori yang didapat selama dibangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

2. Bagi Akademisi

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman mengenai cara seorang auditor melakukan pengujian pengendalian internal atas aset tetap suatu organisasi